

Caring Confrontation Terhadap Perilaku Anti Sosial

Astrid Lingkan Mandas
lingkanmandas@gmail.com
Irenne Wayong
naelrau18@gmail.com

Abstract

Caring confrontation is defined as a method for presenting clients with ways of looking at themselves of which they may not yet be aware, without losing the respect for each person's inner experience which is essential to a client-centered/experiential approach to therapy. In this case, the subject could gain comprehension of the forms of anti-social behavior that he has not been aware of. The focus of this study is to examine the effect of caring confrontation on anti-social behavior. The implementation of caring confrontation to the subject shows a decrease in anti-social behavior towards the subject. Before the implementation of caring confrontation, subject was often involved in conflicts with schoolmates both verbally and physically, often lied and was manipulative, refused to be advised. After implementation, subject no longer involved into conflict with classmates or schoolmates, opened up to advice and suggestions from his friends, begun to mingle and be accepted by classmates and schoolmates. For other researchers, during the implementation of caring confrontation, the researcher should control other variables such as family so that the implementation of caring confrontation can have a maximum effect. This study used a single-case experimental method. The sample of this research is a student who has anti-social behavior at SMP Lentera Harapan in Tomohon.

Keywords : caring confrontation; anti-social behavior

Abstraksi

Caring Confrontation didefinisikan sebagai sebagai sebuah metode yang menyajikan kepada klien cara-cara memandang diri mereka sendiri yang mungkin belum mereka sadari, dengan tidak menghilangkan rasa hormat terhadap pengalaman batiniah yang merupakan hal penting dari pendekatan terapi yang berpusat pada klien. Dalam kasus ini, subjek dapat memiliki pemahaman tentang bentuk-bentuk perilaku anti-sosial yang selama ini tidak disadarinya. Focus dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari *caring confrontation* terhadap perilaku anti-sosial. Penerapan dari *caring confrontation* kepada subjek menunjukkan penurunan perilaku anti-sosial terhadap subjek. Sebelum penerapan *caring confrontation*, subjek sering terlibat konflik dengan teman sekolah baik secara verbal maupun fisik, subjek sering berbohong dan manipulatif, subjek menolak untuk dinasehati. Setelah penerapan, subjek tidak lagi terlibat konflik dengan teman sekelas atau teman sekolahnya, subjek lebih terbuka lagi akan nasihat dan saran dari teman-temannya, dan subjek sudah mulai berbaur dan diterima dilingkungan teman sekelas maupun sekolah. Untuk peneliti yang lain, selama penerapan *caring confrontation*, peneliti sebaiknya mengontrol variable-variabel yang lain seperti keluarga agar penerapan dari *caring confrontation* dapat memberikan efek yang maksimal. Penelitian ini menggunakan metode *single-case experiment*. Sampel dari penelitian ini adalah seorang siswa yang memiliki perilaku anti-sosial di SMP Lentera Harapan di Tomohon.

Kata kunci : caring confrontation; perilaku anti-sosial

Pendahuluan

Darwin (dalam Qian, 2008) mengatakan, “yang mampulah yang bertahan dalam seleksi alam”. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial karena meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan social (Hurlock, 2003).

Seiring berkembangnya fungsi fisik dan pola emosi, hal yang ikut berubah juga pada masa remaja adalah sosial. Berkaca dari karakteristik remaja yang disebut Hurlock (2003) bahwa masa remaja adalah masa dimana individu berinteraksi dengan masyarakat luas, maka di masa ini remaja cenderung lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah daripada masa-masa sebelumnya. Remaja harus bersekolah melakukan tugasnya sebagai seorang anak sekaligus warga negara dan bersosialisasi dengan lebih banyak orang untuk mencapai tujuannya sebagai makhluk sosial. Kelompok teman sebaya akan memiliki pengaruh sangat besar terhadap remaja daripada keluarganya. Remaja akan mulai memilih dan menyeleksi kelompok sosial seperti apa yang tepat untuknya, apakah teman dekat, kelompok yang besar atau kecil, sampai remaja memiliki nilai baru dalam penerimaan social.

Namun demikian, masalah akan timbul masalah apabila dalam berinteraksi atau bersosialisasi remaja menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan atau antisosial terhadap kelompoknya seperti mengganggu atau bahkan terlibat konflik dengan temannya (Dewi, 2015). Terdapat beragam kondisi yang menyebabkan remaja diterima ataupun ditolak dalam lingkungan sosialnya. Hurlock (2003) menyebutnya sebagai sistem alienasi atau suatu kondisi dimana (a) kesan pertama yang diberikan kurang baik, (b) dikenal sebagai orang yang tidak sportif, (c) penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok (tidak menarik/rapi), (d) perilaku yang menggertak orang lain, memerintah, kurang mampu bekerja sama dengan orang lain dan tidak bijaksana, (e) kurang matang (pengendalian emosi), (f) sikap mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, mudah marah, (g) hubungan yang buruk dengan anggota keluarga.

Salah satu cara untuk membantu mereka yang bermasalah agar mereka menjadi orang yang lebih baik dalam berperilaku adalah mengkonfrontasi dengan tulus dan lembut.

Caring Confrontation

Teknik konfrontasi adalah teknik tantangan yang dapat diimplementasikan untuk membantu klien menganalisis naratif mereka untuk melihat diskrepansi dan kontradiksi antara kata dan perbuatan (Erford, 2016). Konfrontasi berfungsi untuk mengembangkan *insight* dan kesadaran, mengurangi perlawanan, meningkatkan kesesuaian antara tujuan klien dan perilakunya (Bakes, 2012).

Konfrontasi terapeutik telah didefinisikan sebagai proses di mana seorang terapis memberikan umpan balik langsung yang berorientasi pada kenyataan kepada klien mengenai pikiran, perasaan atau perilaku klien sendiri (White & Miller, 2007).

Caring Confrontation didefinisikan sebagai sebagai sebuah metode yang menyajikan kepada klien cara-cara memandang diri mereka sendiri yang mungkin belum mereka sadari, dengan tidak menghilangkan rasa hormat terhadap pengalaman batiniah yang merupakan hal penting dari pendekatan terapi yang berpusat pada klien (<https://www.focusingtherapy.org/PDFs/General-Introductions/KathyCareconfront.pdf>). *Caring Confrontation* adalah metode konfrontasi dengan tujuan untuk menunjukkan kepedulian yang sungguh-sungguh.

Caring Confrontation memungkinkan nurani seseorang untuk hadir yang merupakan pengalaman pertama yang mampu menyentuh perasaan yang hadir di sini dan saat ini. Klien dalam terapi dapat bergerak maju ke cara-cara baru hanya bila ia lebih terkait dengan lebih otentik daripada hubungan masa lalunya.

Teknik-teknik dalam *caring confrontation* mencakup *confront caringly*, *confront gently*, *confront constructively*, *confront with acceptance and trust*, *confront clearly* (McDonell, 2009).

Perilaku Anti-Sosial

Menurut Oxford Psychology perilaku antisosial adalah perilaku yang merugikan orang lain dan masyarakat, terdiri dari banyak bentuk. Salah satu contoh adalah perilaku bermusuhan dalam arti emosional, impulsif, dan didorong rasa sakit atau tertekan dengan menanggapi situasi secara langsung, atau dapat berperilaku antisosial dengan perencanaan yang disengaja dari waktu ke waktu (Dewi, 2015).

Eddy & Reid mendefinisikan perilaku antisosial sebagai suatu kumpulan perilaku yang dapat merugikan orang lain termasuk ketidakpatuhan, agresi, tempertantrum, berbohong, mencuri, dan kekerasan. Perilaku antisosial adalah gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya kontrol diri (Kastutik & Setyowati, 2014). Perilaku anti sosial adalah kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak dan remaja (Simanullang & Daulay, 2012).

Berdasarkan DSM-5 (Maslim, 2013) karakteristik dari perilaku antisosial adalah gagal menyesuaikan diri dengan norma-norma social yang berkenaan dengan perilaku hokum, kebohongan yang ditandai oleh perilaku berdusta yang dilakukan berulang untuk kesenangan dan keuntungan pribadi, ilmpulsif dan ketidakmampuan dalam perencanaan ke depan, iritabilitas dan agresivitas yang ditandai oleh perilaku menyerang dan perkelahian fisik, yang berulang, mengabaikan keamanan diri sendiri maupun orang lain, tidak bertanggung jawab, kurangnya penyesalan diri yang ditandai oleh bersikap acuh tak acuh terhadap perilaku menyakiti.

Amelius dan Andreassen merumuskan faktor-faktor yang dapat memprediksi munculnya perilaku antisosial pada remaja yaitu terdapat sejarah perilaku antisosial dimasa kanak-kanak, terkucilkan dari pergaulan teman sebaya, persoalan afeksi dan disiplin dalam pola asuh orangtua, rendahnya pencapaian prestasi di sekolah atau pekerjaan (Kastutik & Setyowati, 2014).

Hurlock (2003) menyebutnya sebagai sistem alienasi atau suatu kondisi dimana (a) kesan pertama yang diberikan kurang baik, (b) dikenal sebagai orang yang tidak sportif, (c) penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok (tidak menarik/rapi), (d) perilaku yang menggertak orang lain, memerintah, kurang mampu bekerja sama dengan orang lain dan tidak bijaksana, (e) kurang matang (pengendalian emosi), (f) sikap mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, mudah marah, (g) hubungan yang buruk dengan anggota keluarga.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada Agustus-September 2017 dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari *caring confrontation* dalam menurunkan perilaku anti-sosial pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode *single-case experiment*.

Subjek penelitian ini diambil dari salah satu SMP di Tomohon yang memiliki masalah perilaku anti-sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan membuka pikiran subjek tentang perilaku anti-sosial dengan cara mengkonfrontasi perilaku anti-sosial yang selama ini telah dilakukannya. Penelitian ini dilakukan melalui 5 sesi pertemuan.

Pada sesi pertama dan kedua, peneliti menunjukkan beberapa gambar yang melambangkan bentuk dari perilaku agresif dan memberikan pemahaman kepada subjek bahwa apa yang telah dilakukannya selama ini adalah persis seperti yang digambar perilaku agresif. Peneliti juga memberikan pemahaman kepada klien bahwa perilaku tersebut mengakibatkan subjek dijauhi oleh teman-temannya. Peneliti juga menggunakan pengalaman subjek sebagai bagian dari konfrontasi.

Pada sesi ketiga, peneliti menjelaskan kepada subjek tujuan orang berbohong dan mengapa orang berbohong. Setelah itu peneliti memberikan pemahaman kepada subjek bahwa apa yang telah dilakukannya adalah bentuk perilaku berbohong demi menghindari sesuatu yang tidak disukai atau berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Selain itu, peneliti juga memberikan pemahaman bahwa apabila subjek terus menghindari suatu situasi yang tidak disukai dengan cara berbohong justru akan membawa klien pada konflik yang pada akhirnya akan membuat subjek kembali berbohong. Peneliti juga menggunakan pengalaman subjek sebagai bagian dari konfrontasi.

Pada sesi keempat, peneliti berusaha untuk memberikan pemahaman kepada subjek tentang perbedaan kritik dan nasihat. Selain menggunakan pengalaman subjek sebagai bagian dari konfrontasi, peneliti juga menunjukkannya dalam bentuk gambar.

Pada sesi kelima yang merupakan sesi penutup, peneliti berusaha memberikan pemahaman

terhadap subjek bahwa tidak perlu berusaha untuk mendapatkan perhatian dari semua orang. Cukup dengan dia berperilaku baik seperti tidak berkonflik, berbohong/manipulasi, dan mau menerima nasihat, subjek akan diterima di lingkungan teman-temannya. Selain itu pada sesi ini juga peneliti melakukan evaluasi dari setiap sesi pertemuan.

Hasil dan Diskusi

Penerapan *Caring Confrontation* pada subjek menunjukkan penurunan pada perilaku anti-sosial.

Sebelum penerapan *caring confrontation*, subjek sering terlibat konflik dengan teman sekolah baik secara verbal maupun fisik, subjek sering berbohong dan manipulatif, subjek menolak untuk dinasehati. Setelah penerapan, subjek tidak terlibat konflik dengan teman sekelas atau teman sekolahnya, subjek lebih terbuka lagi akan nasihat dan saran dari teman-temannya, dan subjek sudah mulai berbaur dan diterima di lingkungan teman sekelas maupun sekolah.

Pada sesi pertama subjek masih banyak beralasan dan manipulatif, menolak untuk mengakui perbuatannya meskipun peneliti sudah berusaha untuk menunjukkan fakta-fakta tentang perbuatan yang dilakukannya dari guru-guru dan staf sekolah. Subjek juga berusaha untuk mencegah peneliti ketika hendak mempertemukan subjek dengan siswa yang berkonflik dengannya. Namun pada sesi kedua, setelah proses konfrontasi yang dilakukan, subjek mulai terbuka dan mau mengakui perbuatannya dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya telah membuatnya dijauhi oleh teman-temannya. Subjek juga bertekad untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Pada sesi ketiga, subjek mau terbuka akan masalah pribadinya dengan ayahnya dan bahwa alasan dia berbohong karena takut akan ayahnya. Subjek berbohong karena untuk menghindari amarah ayahnya. Pada sesi ini, setelah dikonfrontasi oleh peneliti, subjek bertekad untuk menghindari situasi-situasi yang akan berujung konflik yang bias menyebabkan dia berbohong.

Pada sesi empat, setelah mendapat pemahaman tentang perbedaan kritik dan saran subjek bertekad untuk lebih terbuka akan saran dan nasihat dari teman-teman maupun gurunya.

Pada sesi terakhir, subjek mampu memberikan janjinya untuk tidak terlibat masalah lagi dan lebih terbuka akan saran dan nasihat.

Kesimpulan

Penerapan *Caring Confrontation* pada subjek menunjukkan penurunan pada perilaku anti-sosial.

Setelah penerapan, subjek tidak lagi terlibat konflik baik dengan teman sekelas ataupun teman sekolah. Subjek lebih terbuka akan nasihat dan saran dari teman-temannya dan mulai berbaur serta diterima di lingkungan teman sekelas maupun sekolah. Untuk peneliti yang lain, selama penerapan *caring confrontation*, peneliti sebaiknya mengontrol variable-variabel yang lain seperti keluarga agar penerapan dari *caring confrontation* dapat memberikan efek yang maksimal.

Referensi

- Bakes, A. S. 2012. *Helpful Strategies for Teaching Effective Confrontation Skill*. VISTAS : *American Counseling Association* Vol. 1 No. 36 : 1-6.
- Dewi, R. S. 2015. Perilaku Antisosial pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Untirta* Vol. 1, No. 2: 21-33
- Erford, Bradley. T. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* Edisi Kedua. Ahli Bahasa oleh Soetjipto, H. P., Soetjipto, S. M. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal. 188
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Ahli Bahasa oleh Istiwidayanti., Soedjowo. Erlangga : Jakarta. Hal. 213.
- 2003. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Ahli Bahasa oleh Istiwidayanti., Soedjowo. Erlangga : Jakarta. Hal. 217.
- Kastutik., Setywati, Nanik. 2014. Perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orangtua di SMP Negeri 4 Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 1, No. 2: 177-178

- Maslim, R. 2013. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa : Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta : FK-Unika Atmajaya
- McDonnell, S. N. 2009. The Art of Caring Confrontation. *Educational Leadership Online Journal* Vol 66, No. 10
- Qian, Jianhua. 2008. *English Classroom Interaction Between Slow Learners and Teachers : A Case Study of Slow Learners at Primary Level in Suzhou District China*. Thesis. Faculty of Education. Norway : University of Oslo. Hal.19
- Simanullang, D. S., Daulay, W. 2012. Perilaku Antisosial Remaja di SMA Swasta Raksana Medan. *Jurnal.usu.ac.id*, Vol.1, No. 1: 1
- White, W. L., Miller, W. R. 2007. The Use of Confrontation in Addiction Treatment : History, Science, and Time For Change. *Counselor* Vol. 8 No. 4 : 13
- (2006) *Caring Confrontation in Experiential Psychotherapy*. Diakses pada 27 November 2020. <https://www.focusingtherapy.org/PDFs/General-Introductions/KathyCareconfront.pdf>